

EKSISTENSI MANUSIA DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE: PERSPEKTIF FILSAFAT KHUDI MUHAMMAD IQBAL

Arrasikhu Fililmi

UIN Datokarama Palu

Corresponding Email: Klasikmiring321@gmail.com

Abstract

This article examines the problem of human existence in the era of Artificial Intelligence through the perspective of Muhammad Iqbal's philosophy of khudi. The rapid development of AI has not only transformed human activities in education, communication, knowledge production, and decision-making, but has also raised fundamental philosophical questions concerning autonomy, creativity, moral responsibility, and the meaning of being human. This study employs a qualitative library research method with a hermeneutical-philosophical approach. Primary data are derived from Muhammad Iqbal's concept of khudi, while secondary data are obtained from scholarly works on Artificial Intelligence, human autonomy, moral agency, Islamic philosophy, and contemporary technological ethics. The findings show that Iqbal's khudi provides a critical framework for affirming human beings as active, creative, free, and morally responsible subjects. AI should not be positioned as an authority that replaces human consciousness, but as an instrument that supports human development. Therefore, strengthening khudi becomes essential to prevent humans from becoming passive objects of algorithmic systems and to preserve their dignity, spirituality, and existential responsibility.

Keywords: Human Existence; Artificial Intelligence; Muhammad Iqbal; Khudi; Islamic Philosophy

Abstrak

Artikel ini mengkaji problem eksistensi manusia di era Artificial Intelligence melalui perspektif filsafat khudi Muhammad Iqbal.

Perkembangan AI tidak hanya mengubah aktivitas manusia dalam bidang pendidikan, komunikasi, produksi pengetahuan, dan pengambilan keputusan, tetapi juga menghadirkan pertanyaan filosofis mendasar tentang otonomi, kreativitas, tanggung jawab moral, dan makna menjadi manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutis-filosofis. Data primer diperoleh dari konsep khudi Muhammad Iqbal, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai karya akademik tentang Artificial Intelligence, otonomi manusia, agensi moral, filsafat Islam, dan etika teknologi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat khudi Iqbal dapat menjadi kerangka kritis untuk menegaskan manusia sebagai subjek yang aktif, kreatif, bebas, dan bertanggung jawab secara moral. AI tidak boleh diposisikan sebagai otoritas yang menggantikan kesadaran manusia, melainkan sebagai instrumen yang mendukung pengembangan potensi manusia. Karena itu, penguatan khudi menjadi penting agar manusia tidak berubah menjadi objek pasif sistem algoritmik dan tetap mampu menjaga martabat, spiritualitas, serta tanggung jawab eksistensialnya.

Kata kunci: Eksistensi Manusia; Artificial Intelligence; Muhammad Iqbal; *Khudi*; Filsafat Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan telah menghadirkan perubahan besar dalam kehidupan manusia kontemporer. AI tidak lagi hanya berfungsi sebagai instrumen teknis untuk membantu pekerjaan manusia, tetapi telah memasuki wilayah yang lebih kompleks, seperti produksi pengetahuan, pengambilan keputusan, pendidikan, komunikasi sosial, ekonomi digital, bahkan pembentukan opini publik. Kehadiran AI dalam bentuk mesin pencari cerdas, chatbot, sistem rekomendasi, analisis data, dan teknologi generatif menunjukkan bahwa manusia kini hidup dalam ruang yang semakin dimediasi oleh algoritma. Akibatnya, relasi manusia dengan teknologi tidak lagi bersifat eksternal, melainkan telah menjadi bagian

dari cara manusia memahami dunia, mengambil keputusan, dan membentuk identitas dirinya.

Dalam konteks tersebut, persoalan utama yang muncul bukan hanya berkaitan dengan kemampuan AI menggantikan pekerjaan manusia, melainkan juga menyentuh pertanyaan filosofis yang lebih mendasar: bagaimana eksistensi manusia dipahami ketika sebagian aktivitas intelektual, kreatif, dan komunikatif dapat ditiru oleh mesin? Pertanyaan ini penting karena AI berpotensi menggeser posisi manusia dari subjek aktif menjadi pengguna pasif yang bergantung pada sistem digital. Sejumlah kajian terbaru dalam etika AI menunjukkan bahwa teknologi AI memiliki dampak langsung terhadap otonomi manusia, terutama ketika sistem algoritmik memediasi proses deliberasi, pilihan, tindakan, dan perilaku manusia. Eleonora Catena menegaskan bahwa perjumpaan manusia dengan AI membuka perdebatan serius mengenai otonomi manusia karena AI tidak hanya membantu tindakan manusia, tetapi juga dapat memengaruhi cara manusia berpikir dan mengambil keputusan.¹

Persoalan otonomi menjadi sangat penting karena eksistensi manusia selalu terkait dengan kemampuan untuk memilih, menilai, dan bertanggung jawab. Manusia tidak hanya hidup sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk reflektif yang mampu memberi makna terhadap tindakannya. Oleh karena itu, ketika keputusan manusia semakin banyak dipengaruhi oleh rekomendasi algoritmik, muncul risiko bahwa kebebasan manusia mengalami reduksi. Carina Prunkl menjelaskan bahwa AI menimbulkan tantangan terhadap otonomi manusia, baik dalam arti autentisitas maupun dalam arti agensi. AI dapat berperan sebagai alat, tetapi dalam situasi tertentu juga dapat mengambil posisi yang menyerupai peran agensial, sehingga batas antara keputusan manusia dan arahan sistem menjadi semakin kabur.² Dalam kondisi

¹ Eleonora Catena, "AI and Human Autonomy: A Literature Review," *AI and Ethics* (2026), <https://doi.org/10.1007/s43681-025-00958->

² Carina Prunkl, "Human Autonomy at Risk? An Analysis of the Challenges from AI," *Minds and Machines* 34, no. 3 (2024): 26, <https://doi.org/10.1007/s11023-024-09665-1>

seperti ini, manusia perlu memiliki kesadaran kritis agar tidak kehilangan kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri.

Selain persoalan otonomi, AI juga menghadirkan problem identitas dan agensi manusia. Ketika teknologi semakin mampu memproduksi teks, gambar, suara, analisis, dan keputusan, manusia dapat mengalami kebingungan eksistensial mengenai keunikan dirinya. Sebuah kajian interdisipliner terbaru mengenai ancaman AI terhadap agensi dan identitas manusia menunjukkan bahwa AI memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan, pengambilan keputusan, hingga pengelolaan data personal, sehingga menantang pemahaman tradisional mengenai diri, identitas, dan otonomi kognitif manusia.³ Dengan demikian, AI tidak hanya menimbulkan pertanyaan teknis, tetapi juga pertanyaan ontologis: apa yang membedakan manusia dari mesin ketika mesin mampu menampilkan kemampuan yang menyerupai kecerdasan manusia?

Masalah tersebut semakin kompleks ketika sebagian diskursus kontemporer mulai membicarakan AI sebagai agen moral. Dalam beberapa kajian, AI dipersoalkan apakah dapat disebut sebagai entitas yang memiliki tanggung jawab, rasionalitas, otonomi, atau intensionalitas. Namun, diskursus ini tidak sederhana. Mehmet Zafar, misalnya, mengkritik penggunaan konsep agensi moral terhadap AI karena istilah seperti otonomi, tanggung jawab, dan moralitas memiliki makna yang berbeda ketika diterapkan kepada manusia dan ketika diterapkan kepada teknologi. Menurutnya, penyebutan AI sebagai agen moral dapat menimbulkan kekeliruan konseptual karena AI tidak memiliki struktur normatif yang sama dengan manusia sebagai subjek moral.⁴ Pandangan ini penting karena menunjukkan bahwa AI, meskipun

³ Sebastiano Di Plinio, "Panta Rh-AI: Assessing Multifaceted AI Threats on Human Agency and Identity," *Computers in Human Behavior: Artificial Humans* 3 (2025): 100161

⁴ Mehmet Zafar, "Normativity and AI Moral Agency," *AI and Ethics* 5 (2025): 2605–2622, <https://doi.org/10.1007/s43681-024-00566-8>

tampak cerdas, tidak secara otomatis memiliki kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan pengalaman eksistensial sebagaimana manusia.

Dalam situasi inilah pemikiran Muhammad Iqbal, khususnya filsafat *khudi*, menjadi relevan untuk dihadirkan kembali. Iqbal merupakan salah satu pemikir Muslim modern yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan manusia, kebebasan, kreativitas, dan pembentukan diri. Konsep *khudi* dalam pemikiran Iqbal tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai egoisme individualistik, melainkan sebagai kesadaran diri yang aktif, kreatif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada penyempurnaan spiritual. Kajian terbaru Zahira Jannataini, Jamali, dan Sumanta menunjukkan bahwa *khudi* dalam *Asrar-i Khudi* memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, *khudi* berkaitan dengan realisasi diri manusia; secara epistemologis, ia menekankan nalar kritis, ijtihad dinamis, dan integrasi pengetahuan; sedangkan secara aksiologis, ia mengarah pada tanggung jawab etis dan otonomi moral.⁵

Pemikiran Iqbal tentang *khudi* dapat dibaca sebagai kritik terhadap segala bentuk kehidupan yang melemahkan manusia. Iqbal menolak fatalisme, kepasifan, dan sikap menyerah terhadap keadaan. Baginya, manusia adalah makhluk yang memiliki daya cipta, kehendak, dan tanggung jawab untuk membentuk dirinya serta sejarahnya. Karena itu, konsep *khudi* menjadi penting dalam konteks era AI, sebab AI berpotensi menciptakan manusia yang pasif apabila digunakan tanpa kesadaran kritis. Ketergantungan berlebihan pada AI dapat melemahkan kemampuan berpikir, mengurangi keberanian mengambil keputusan, dan mengaburkan tanggung jawab moral manusia. Dalam perspektif *khudi*, manusia justru harus memperkuat dirinya agar tidak tunduk pada sistem teknologi yang diciptakannya sendiri.

⁵ Zahira Jannataini, Jamali, and Sumanta, "Philosophical Foundation of Islamic Education in Muhammad Iqbal's *Asrar-i Khudi*: An Ontological, Epistemological, and Axiological Analysis," *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v9i1.9434>

Kajian Alfian Fatkhi Hidayat mengenai filsafat *khudi* Muhammad Iqbal dalam kritik terhadap ilmu pengetahuan modern menegaskan bahwa *khudi* dapat menjadi kerangka kritis untuk membaca kecenderungan modernitas yang terlalu menekankan aspek rasional-instrumental.⁶ Dalam kerangka ini, manusia tidak boleh direduksi menjadi objek pengetahuan, angka statistik, atau komponen dalam sistem teknologi. Manusia harus tetap dipahami sebagai subjek yang memiliki kehendak, spiritualitas, kreativitas, dan tanggung jawab. Jika modernitas teknologis cenderung mengukur manusia berdasarkan efisiensi dan produktivitas, maka filsafat *khudi* mengembalikan manusia kepada kedalaman eksistensialnya sebagai makhluk yang terus bergerak menuju penyempurnaan diri.

Dengan demikian, kajian tentang eksistensi manusia di era AI melalui perspektif filsafat *khudi* Muhammad Iqbal menjadi penting karena menawarkan dua kontribusi utama. Pertama, kajian ini berusaha membaca AI bukan hanya sebagai fenomena teknologi, tetapi sebagai fenomena filosofis yang memengaruhi cara manusia memahami dirinya. Kedua, kajian ini menghadirkan pemikiran Iqbal sebagai basis kritik dan rekonstruksi terhadap posisi manusia di tengah dominasi algoritma. AI tidak harus ditolak secara total, sebab teknologi dapat menjadi sarana pengembangan peradaban. Namun, AI harus ditempatkan sebagai instrumen, bukan sebagai pusat eksistensi. Pusat eksistensi tetap berada pada manusia sebagai subjek yang sadar, bebas, kreatif, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer dalam penelitian ini adalah pemikiran Muhammad Iqbal mengenai *khudi*, terutama sebagaimana dapat ditemukan dalam karya-karyanya tentang filsafat diri, manusia, kebebasan, dan rekonstruksi pemikiran Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan kajian akademik terbaru yang membahas Artificial Intelligence, otonomi manusia, agensi

⁶ Alfian Fatkhi Hidayat, "Critical Analysis of Modern Science Using Khudi Muhammad Iqbal's Philosophy," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 6, no. 1 (2024): 19–42

moral, eksistensi manusia, serta relevansi pemikiran Iqbal dalam konteks modern. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutis-filosofis. Pendekatan hermeneutis digunakan untuk menafsirkan gagasan *khudi* dalam struktur pemikiran Iqbal, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis relevansi konsep tersebut terhadap problem eksistensial manusia di era AI. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu inventarisasi konsep, interpretasi kritis, dan kontekstualisasi. Inventarisasi konsep dilakukan dengan mengumpulkan gagasan pokok tentang *khudi* dan problem AI; interpretasi kritis dilakukan untuk membaca hubungan antara konsep *khudi* dan eksistensi manusia; sedangkan kontekstualisasi dilakukan untuk merumuskan relevansi filsafat *khudi* sebagai kritik terhadap kecenderungan dehumanisasi dalam era Artificial Intelligence. Dengan metode ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat Islam kontemporer, khususnya dalam merespons problem kemanusiaan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berangkat dari pertanyaan utama: bagaimana filsafat *khudi* Muhammad Iqbal dapat digunakan untuk memahami dan mengkritisi eksistensi manusia di era Artificial Intelligence? Pertanyaan ini akan dijawab dengan menelaah hubungan antara AI, otonomi manusia, krisis agensi, serta konsep *khudi* sebagai dasar pembentukan manusia yang aktif dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memperkaya diskursus filsafat Islam kontemporer, khususnya dalam merespons problem kemanusiaan di tengah perkembangan teknologi digital.

PEMBAHASAN

1. Artificial Intelligence dan Pergeseran Eksistensi Manusia

Kehadiran Artificial Intelligence telah mengubah cara manusia memahami dirinya sebagai subjek. Jika pada masa sebelumnya teknologi lebih banyak dipahami sebagai alat bantu eksternal, maka pada era AI teknologi telah memasuki wilayah yang lebih dalam, yaitu wilayah berpikir, memilih, mengolah pengetahuan, mengambil keputusan,

bahkan membentuk cara manusia berkomunikasi. AI tidak hanya membantu pekerjaan teknis, tetapi juga mampu memproduksi teks, gambar, suara, analisis data, dan rekomendasi tindakan. Perubahan ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari struktur kehidupan manusia modern, terutama dalam pendidikan, pekerjaan, administrasi, ekonomi digital, dan kehidupan sosial.

Dalam konteks filsafat, persoalan tersebut tidak dapat hanya dibaca sebagai kemajuan teknologi, tetapi juga sebagai krisis eksistensial. Manusia menghadapi situasi baru ketika sebagian fungsi kognitifnya dapat diambil alih oleh mesin. Pabubung menjelaskan bahwa kecerdasan buatan merupakan sistem yang bekerja melalui simulasi kecerdasan manusia, tetapi tetap memerlukan kajian etis karena berhubungan dengan pengetahuan, keputusan, dan tanggung jawab manusia.⁷ Dengan kata lain, AI memang mampu meniru sebagian kemampuan rasional manusia, tetapi belum tentu memiliki kesadaran, nilai moral, dan pengalaman eksistensial seperti manusia.

Krisis eksistensi manusia di era AI terutama tampak dalam tiga bentuk. Pertama, melemahnya otonomi manusia. Ketika manusia terlalu bergantung pada jawaban dan rekomendasi AI, kemampuan reflektif untuk menimbang, memilih, dan memutuskan dapat mengalami penurunan. Kedua, melemahnya kreativitas manusia. AI mampu menghasilkan karya dengan cepat, tetapi hal ini dapat membuat manusia kehilangan proses kreatif yang lahir dari pengalaman, kegelisahan, imajinasi, dan pencarian makna. Ketiga, melemahnya tanggung jawab moral. Dalam banyak kasus, keputusan berbasis AI dapat membuat manusia merasa tidak lagi sepenuhnya bertanggung jawab karena keputusan tersebut dianggap berasal dari sistem.

Hendriawan dan kawan-kawan menegaskan bahwa dalam konstruksi filsafat ilmu, manusia harus tetap diposisikan sebagai subjek

⁷ Michael Reskiantio Pabubung, "Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 152–159.

pendidikan, bukan objek dari sistem kecerdasan buatan.⁸ Pandangan ini penting karena AI tidak boleh menggeser manusia menjadi objek pasif yang hanya menerima hasil kerja algoritma. Manusia tetap harus menjadi pusat refleksi, pengarah nilai, dan penanggung jawab akhir atas setiap keputusan yang melibatkan teknologi. Dengan demikian, AI perlu ditempatkan sebagai instrumen, bukan sebagai otoritas yang menentukan makna hidup manusia.

Salah satu persoalan mendasar dari AI adalah kecenderungannya mereduksi manusia ke dalam logika data. Manusia dipahami melalui pola perilaku, preferensi digital, riwayat pencarian, interaksi sosial, dan kemungkinan keputusan yang dapat diprediksi oleh algoritma. Dalam situasi ini, manusia berisiko dipahami bukan sebagai pribadi yang utuh, melainkan sebagai kumpulan data yang dapat diklasifikasi, dipetakan, dan diarahkan.

Diana, Karneli, dan Solfema menekankan bahwa konsekuensi etika dan moral dari AI perlu dibaca melalui filsafat ilmu agar perkembangan teknologi tidak kehilangan orientasi kemanusiaan.⁹ Artinya, AI tidak cukup hanya dinilai dari aspek efektivitas, tetapi juga dari dampaknya terhadap nilai, moralitas, dan martabat manusia. Jika AI hanya diarahkan pada efisiensi, maka manusia berisiko diperlakukan sebagai komponen dalam sistem teknis. Padahal manusia memiliki kesadaran, kehendak, kebebasan, dan tanggung jawab yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau data.

Dalam konteks hukum dan etika, Sugistiyoko dan Hakim juga menegaskan bahwa manusia tetap harus dipahami sebagai subjek hukum

⁸ Priyatna Hendriawan, Linda Lisdiana, Desi Sity Rahmah, Irawan, dan Aan Hasanah, "Artificial Intelligence dalam Konstruksi Filsafat Ilmu: Eksistensi Manusia sebagai Subjek Pendidikan," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 30, no. 1 (2024): 409

⁹ Nelly Diana, Yeni Karneli, dan Solfema, "Peran Filsafat Ilmu dalam Memahami Konsekuensi Etika dan Moral dari Teknologi Kecerdasan Buatan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 50

di era kecerdasan buatan.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa secanggih apa pun AI, kedudukannya tidak boleh menggantikan manusia sebagai subjek moral dan hukum. AI dapat membantu proses analisis, tetapi tidak dapat menggantikan tanggung jawab manusia dalam menentukan keadilan, kebenaran, dan kemaslahatan.

Reduksi manusia dalam logika algoritmik menjadi semakin problematis ketika AI diperlakukan sebagai sumber kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan. Padahal, AI bekerja berdasarkan data dan model yang dapat mengandung bias. Jika manusia tidak memiliki kesadaran kritis, ia akan mudah menerima hasil AI sebagai kebenaran final. Dalam konteks ini, Prayogi dan Nasrullah menilai bahwa filsafat ilmu diperlukan untuk membaca AI sebagai fenomena epistemologis, sebab AI tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga dengan cara manusia memahami pengetahuan.¹¹

2. Filsafat *Khudi* Muhammad Iqbal sebagai Kritik terhadap Kepasifan Manusia

Filsafat *khudi* Muhammad Iqbal memberikan dasar penting untuk mengkritik kepasifan manusia di era AI. Dalam pemikiran Iqbal, *khudi* berarti diri, ego, kepribadian, atau kesadaran diri yang aktif. Namun, *khudi* tidak boleh dipahami sebagai egoisme individualistik. *Khudi* adalah kekuatan eksistensial yang membuat manusia mampu menyadari dirinya, mengembangkan potensi, mengambil keputusan, mencipta, dan bertanggung jawab. Hidayat dan Alamsah menjelaskan bahwa filsafat *khudi* Iqbal dapat dibaca sebagai kritik terhadap sains modern yang

¹⁰ Bambang Slamet Eko Sugistiyoko dan Aulia Rahman Hakim, “Eksistensi Manusia sebagai Subjek Hukum di Era Kecerdasan Buatan: Kajian Hukum dan Etika untuk Reformasi Regulasi di Indonesia,” *Yustitiabelen* 11, no. 2 (2025): 118

¹¹ A. Prayogi dan R. Nasrullah, “Artificial Intelligence dan Filsafat Ilmu: Bagaimana Filsafat Memandang Kecerdasan Buatan sebagai Ilmu Pengetahuan,” *LogicLink* 1, no. 2 (2024): 144

cenderung menekankan aspek material dan mengabaikan dimensi spiritual manusia.¹²

Dalam konteks AI, kritik tersebut sangat relevan. AI merupakan produk modernitas teknologis yang sangat menekankan kalkulasi, efisiensi, prediksi, dan otomatisasi. Semua nilai tersebut berguna, tetapi dapat berbahaya apabila menjadi satu-satunya ukuran dalam kehidupan manusia. Filsafat *khudi* mengingatkan bahwa manusia tidak hanya hidup untuk menjadi efisien, tetapi juga untuk menjadi sadar, bebas, kreatif, dan bertanggung jawab. Manusia tidak boleh menyerahkan seluruh proses berpikirnya kepada mesin karena hal itu dapat melemahkan kepribadian dan kehendaknya.

Jannataini, Jamali, dan Sumanta menjelaskan bahwa *khudi* dalam pemikiran Iqbal memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, *khudi* menegaskan keberadaan manusia sebagai pribadi yang aktif; secara epistemologis, *khudi* mendorong penggunaan akal, intuisi, dan ijtihad; sedangkan secara aksiologis, *khudi* mengarah pada tanggung jawab moral dan spiritual.¹³ Tiga dimensi ini dapat digunakan untuk membaca eksistensi manusia di era AI. Secara ontologis, manusia tidak boleh kehilangan kedudukannya sebagai subjek. Secara epistemologis, manusia harus tetap kritis terhadap pengetahuan yang diproduksi AI. Secara aksiologis, manusia harus memastikan penggunaan AI sesuai dengan nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Masruri, Muqowim, dan Radjasa juga menunjukkan bahwa konsep *khudi* dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk

¹² Alfian Hidayat dan Johan Alamsah, "Filsafat Khudi Muhammad Iqbal: Analisis Kritis terhadap Sains Modern," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 6, no. 1 (2024): 19

¹³ Zahira Jannataini, Jamali, dan Sumanta, "Philosophical Foundation of Islamic Education in Muhammad Iqbal's *Asrar-i Khudi*: An Ontological, Epistemological, and Axiological Analysis," *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2025): 22.

menumbuhkan kreativitas.¹⁴ Hal ini penting karena salah satu bahaya AI dalam pendidikan adalah munculnya ketergantungan peserta didik pada jawaban instan. Jika AI digunakan tanpa orientasi pembentukan diri, maka pendidikan dapat kehilangan fungsi utamanya sebagai proses penguatan karakter, kreativitas, dan tanggung jawab. Dalam perspektif Iqbal, pendidikan seharusnya membentuk manusia yang memiliki daya cipta, bukan manusia yang hanya mengulang informasi.

Salah satu inti filsafat *khudi* adalah kebebasan. Manusia, bagi Iqbal, bukan makhluk pasif yang hanya menerima keadaan, melainkan makhluk yang memiliki kehendak untuk membentuk dirinya dan dunianya. Kebebasan manusia tidak berarti kebebasan tanpa arah, tetapi kebebasan yang bertanggung jawab. Dalam konteks AI, kebebasan ini menjadi penting karena manusia sering kali tergoda menyerahkan proses berpikir dan memilih kepada sistem digital.

Yasrif menegaskan bahwa teori *khudi* Iqbal dapat dibaca sebagai konsep penguatan diri yang berkaitan dengan perkembangan spiritual dan psikologis manusia.¹⁵ Jika gagasan ini dikontekstualisasikan dengan AI, maka penggunaan AI harus diarahkan untuk memperkuat diri manusia, bukan melemahkannya. AI dapat membantu manusia mencari data, merapikan argumen, dan mempercepat pekerjaan, tetapi manusia tetap harus menjadi pengarah, penilai, dan penanggung jawab utama.

Kreativitas juga menjadi unsur penting dalam *khudi*. Manusia yang kuat adalah manusia yang mampu mencipta, bukan sekadar meniru. Dalam era AI generatif, kreativitas menjadi persoalan yang semakin rumit karena mesin dapat menghasilkan karya yang tampak kreatif. Namun, kreativitas manusia berbeda dari produksi mesin. Kreativitas manusia lahir dari pengalaman hidup, kegelisahan batin, kesadaran

¹⁴ Muhammad Muhammad Masruri, Muqowim, dan Radjasa, "Konsep Khudi Iqbal dalam Pengembangan Kreatifitas Pembelajaran di Madrasah," *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 46

¹⁵ Muhammad Ali Yasrif, "Teori Khudi Perspektif Muhammad Iqbal: Analisa Terapi Eksistensial," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 1 (2025): 123.

moral, dan orientasi nilai. Sementara itu, kreativitas AI bekerja berdasarkan pola data dan model komputasional.

Pemikiran pendidikan Muhammad Iqbal yang dikaji oleh Ahmadi menunjukkan bahwa Iqbal menekankan pembentukan manusia aktif yang mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh.¹⁶ Artinya, pendidikan dan teknologi harus diarahkan pada penguatan manusia sebagai pribadi, bukan sekadar peningkatan keterampilan teknis. Jika AI hanya digunakan untuk mempercepat hasil tanpa membentuk proses berpikir, maka manusia akan kehilangan salah satu unsur penting eksistensinya, yaitu proses menjadi.

3. AI sebagai Instrumen, Bukan Pengganti Subjek Manusia

Dalam perspektif filsafat *khudi*, AI tidak harus ditolak. Iqbal sendiri bukan pemikir yang anti terhadap kemajuan. Semangat filsafat Iqbal justru dinamis, kreatif, dan progresif. Yang perlu dikritik bukan keberadaan teknologinya, melainkan cara manusia menempatkan teknologi tersebut. AI menjadi problematis ketika ia diperlakukan sebagai otoritas yang menggantikan manusia dalam berpikir, memilih, dan bertanggung jawab.

Desisca menyatakan bahwa etika kecerdasan buatan menjadi tantangan baru dalam filsafat moral karena AI memunculkan persoalan otonomi, tanggung jawab, dan batas antara keputusan manusia dan keputusan teknologi.¹⁷ Pernyataan ini memperkuat posisi bahwa AI harus selalu berada dalam kendali etis manusia. AI tidak boleh menjadi sistem yang berjalan tanpa pengawasan nilai. Dalam konteks ini, manusia yang memiliki *khudi* kuat adalah manusia yang mampu menggunakan AI secara kritis, bukan tunduk secara pasif pada algoritma.

¹⁶ Alfarabi Ahmadi, "Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal dan Relevansinya dengan Ranah Psikomotorik Siswa," *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 31

¹⁷ Anggi Desisca, "Etika Kecerdasan Buatan: Tantangan Baru dalam Filsafat Moral," *Journal of Development Economics and Digitalization, Tourism Economics* 2, no. 1 (2025): 45

Dalam dunia pendidikan, Dita, Antara, dan Winarno menegaskan perlunya tanggung jawab etis dalam penggunaan AI agar teknologi otonom tidak merugikan manusia sebagai subjek akademik.¹⁸ Hal ini sejalan dengan filsafat *khudi*, sebab pendidikan tidak boleh hanya mengejar hasil praktis, tetapi harus membentuk manusia yang sadar, kreatif, dan bertanggung jawab. AI dapat membantu proses pembelajaran, tetapi tidak boleh menggantikan proses pergulatan intelektual peserta didik.

Hadi juga menekankan pentingnya kolaborasi manusia-mesin dalam pendidikan, terutama agar guru dan peserta didik mampu beradaptasi dengan AI tanpa kehilangan peran manusia dalam proses pembelajaran.¹⁹ Kolaborasi semacam ini sesuai dengan kerangka *khudi*: manusia tetap menjadi pusat, sementara teknologi berperan sebagai alat bantu. Dengan demikian, relasi ideal antara manusia dan AI bukan relasi dominasi mesin atas manusia, melainkan relasi instrumental yang dikendalikan oleh kesadaran manusia.

Filsafat *khudi* tidak hanya berbicara tentang kekuatan diri, tetapi juga tentang arah spiritual dari diri manusia. Dalam pemikiran Iqbal, manusia harus memperkuat dirinya agar mampu mendekat kepada Tuhan dan berkontribusi bagi kehidupan sosial. Karena itu, *khudi* bukan individualisme, melainkan kesadaran diri yang bertanggung jawab. Diri yang kuat bukan diri yang egois, tetapi diri yang mampu memberi makna dan manfaat bagi kehidupan.

Dalam konteks pendidikan Islam, Huda dan Suwahyu menilai bahwa AI dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi penggunaannya harus tetap memperhatikan nilai-nilai etis

¹⁸ Oktaviani Putri Dita, Raditty Mahasputra Antara, dan Winarno, "Tanggung Jawab Etis Penggunaan Artificial Intelligence di Tanah Pendidikan: Formulasi Paradigma Baru untuk Teknologi Otonom," *Jurnal Manajemen Kewirausahaan dan Teknologi* 1, no. 4 (2024): 58

¹⁹ Joko Kurniawan Hadi, "Kolaborasi Manusia-Mesin dalam Pendidikan: Strategi Guru Beradaptasi dengan Teknologi Artificial Intelligence," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 1 (2025): 27.

dan tujuan pendidikan Islam.²⁰ Pandangan ini penting karena AI tidak boleh dilepaskan dari orientasi akhlak. Teknologi yang tidak dikawal oleh nilai dapat menjadi alat yang merusak, meskipun secara teknis tampak canggih.

Baharuddin dan kawan-kawan juga menegaskan bahwa pendidikan Islam di era kecerdasan buatan harus membangun peradaban berbasis etika dan teknologi.²¹ Dengan demikian, penggunaan AI dalam perspektif Islam tidak cukup hanya dilihat dari aspek kegunaan, tetapi juga dari aspek kemaslahatan, keadilan, tanggung jawab, dan pembentukan akhlak. Filsafat *khudi* dapat memperkuat kerangka ini karena menempatkan manusia sebagai subjek spiritual yang memiliki tugas moral dalam sejarah.

Artanto menambahkan bahwa penguatan kesadaran etis dalam penggunaan AI di lingkungan akademik menjadi penting untuk menjaga integritas dan nilai dasar pendidikan.²² Dalam konteks ini, *khudi* dapat dimaknai sebagai kesadaran diri akademik, yaitu kemampuan manusia untuk tidak sekadar menggunakan AI, tetapi juga menilai batas, manfaat, dan risiko penggunaannya. Seorang pelajar, mahasiswa, guru, atau dosen yang memiliki *khudi* kuat tidak akan menjadikan AI sebagai jalan pintas yang mematikan proses berpikir, melainkan sebagai alat bantu yang tetap dikontrol oleh kesadaran etis.

Eksistensi manusia di era AI harus dipahami sebagai proses mempertahankan dan memperkuat subjektivitas. Manusia tidak boleh kehilangan dirinya di tengah arus otomatisasi. Ia harus tetap menjadi subjek yang berpikir, merasa, memilih, mencipta, dan bertanggung jawab. Dalam filsafat *khudi*, eksistensi manusia bukan sesuatu yang

²⁰ M. Huda dan I. Suwahu, "Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2024).

²¹ Baharuddin, Sahidin, A. Kholilah, dan F. A. Yanuar, "Pendidikan Islam dalam Era Kecerdasan Buatan: Membangun Peradaban Berbasis Etika dan Teknologi di Indonesia," *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (2025): 378

²² Dwi Artanto, "Penguatan Kesadaran Etis dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan di Lingkungan Akademik," *Mujahada: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2025)

selesai, melainkan proses menjadi. Manusia selalu berada dalam gerak pembentukan diri.

Rofi'ah dan kawan-kawan menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal menekankan aktualisasi potensi manusia agar mampu merespons perubahan zaman.²³ Pandangan ini sangat relevan dengan era AI karena manusia tidak cukup hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga harus memiliki kekuatan diri, orientasi nilai, dan kemampuan kritis. AI dapat menjadi bagian dari perubahan zaman, tetapi manusia harus tetap menjadi penentu arah perubahan tersebut.

Paidiah dan kawan-kawan juga menunjukkan bahwa konsep *khudi* Iqbal berkaitan dengan pengembangan karakter dan pembentukan kepribadian.²⁴ Dengan demikian, *khudi* dapat menjadi landasan untuk membangun manusia yang tidak mudah dikendalikan oleh teknologi. Manusia yang ber-*khudi* kuat mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan kesadaran dirinya. Ia dapat menggunakan AI sebagai alat untuk memperluas pengetahuan, tetapi tetap menjaga kedalaman spiritual dan moralnya.

Dalam konteks etika pendidikan Islam, Gunagraha, Chayati, dan Baidi menjelaskan bahwa penggunaan kecerdasan buatan perlu diarahkan oleh etika agar tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan.²⁵ Ini menunjukkan bahwa AI harus selalu dikaitkan dengan pembentukan manusia. Jika AI hanya dipakai untuk efisiensi, maka pendidikan akan kehilangan dimensi humanistiknya. Namun jika AI digunakan dalam kerangka etika dan *khudi*, maka teknologi dapat menjadi sarana penguatan manusia.

²³ Nur Rofi'ah, dkk., "Transformasi Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal dan Relevansinya di Era Digital," *Innovative: Journal of Social Science Research* 5, no. 1 (2025)

²⁴ R. Paidiah, dkk., "Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Konsep Khudi dan Relevansinya dalam Pembentukan Karakter," *Al-Mashadir: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2026).

²⁵ Shindid Gunagraha, Salim Chayati, dan Baidi, "Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Dunia Pendidikan Islam," *JENTRE* 6, no. 1 (2025): 41

4. Relevansi Filsafat *Khudi* bagi Era Artificial Intelligence

Filsafat *khudi* Muhammad Iqbal memberikan kerangka penting untuk membaca eksistensi manusia di era AI. Pertama, *khudi* menegaskan manusia sebagai subjek, bukan objek teknologi. Manusia harus tetap menjadi pusat pengambilan keputusan dan tanggung jawab moral. Kedua, *khudi* menegaskan pentingnya kreativitas. Manusia tidak boleh menjadi pengguna pasif AI, tetapi harus menjadi pencipta makna. Ketiga, *khudi* menegaskan pentingnya kebebasan. AI boleh membantu manusia, tetapi tidak boleh menggantikan kebebasan manusia dalam berpikir dan memilih. Keempat, *khudi* menegaskan tanggung jawab spiritual. Teknologi harus diarahkan pada kemaslahatan, bukan sekadar efisiensi.

Dalam perspektif humanisme digital, Supriyanto menekankan bahwa kecerdasan buatan perlu dibaca dalam relasinya dengan humanisme, kreativitas, dan pendidikan agar teknologi tetap berpihak pada manusia.²⁶ Pandangan ini sejalan dengan filsafat *khudi*, sebab Iqbal menempatkan manusia sebagai pribadi yang kreatif, aktif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, era AI tidak harus dipahami sebagai akhir dari eksistensi manusia, melainkan sebagai tantangan baru bagi manusia untuk memperkuat dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa AI bukan ancaman mutlak bagi manusia apabila ditempatkan secara tepat. Ancaman terbesar bukan terletak pada kecanggihan AI, melainkan pada kelemahan manusia dalam mempertahankan kesadaran dirinya. Jika manusia kehilangan *khudi*, maka ia akan mudah dikendalikan oleh algoritma. Namun jika manusia memperkuat *khudi*, maka AI dapat menjadi instrumen untuk memperluas kreativitas, pengetahuan, dan kontribusi kemanusiaan.

KESIMPULAN

²⁶ Eko Eddy Supriyanto, "Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Humanisme," *Prosiding Seminar Nasional Institut Kesenian Jakarta 2*, no. 1 (2024): 386

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Artificial Intelligence tidak hanya menghadirkan perubahan teknologis, tetapi juga membawa persoalan filosofis mengenai eksistensi manusia. AI mampu membantu manusia dalam mengolah informasi, mempercepat pekerjaan, memproduksi pengetahuan, dan mendukung berbagai aktivitas kehidupan modern. Namun, di balik manfaat tersebut, AI juga berpotensi menimbulkan krisis eksistensial apabila manusia terlalu bergantung pada sistem algoritmik. Krisis tersebut tampak dalam melemahnya otonomi, kreativitas, daya kritis, dan tanggung jawab moral manusia. Ketika manusia menyerahkan proses berpikir, memilih, dan memutuskan sepenuhnya kepada AI, maka manusia berisiko kehilangan kedudukannya sebagai subjek aktif dan berubah menjadi objek pasif dari teknologi yang diciptakannya sendiri.

Dalam konteks tersebut, filsafat *khudi* Muhammad Iqbal menjadi sangat relevan untuk membaca dan mengkritisi posisi manusia di era Artificial Intelligence. Konsep *khudi* menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran diri, kehendak, kebebasan, kreativitas, dan tanggung jawab spiritual. *Khudi* bukan egoisme individualistik, melainkan kekuatan diri yang mendorong manusia untuk terus berkembang, mencipta, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat, serta sejarah. Dengan demikian, filsafat *khudi* dapat menjadi dasar filosofis untuk menolak segala bentuk reduksi manusia ke dalam logika algoritmik, data, efisiensi, dan otomatisasi semata.

AI dalam perspektif *khudi* tidak harus ditolak secara total, sebab teknologi dapat menjadi instrumen penting bagi kemajuan peradaban. Namun, AI harus ditempatkan sebagai alat bantu, bukan sebagai pusat otoritas yang menggantikan manusia. Manusia tetap harus menjadi pengarah, penilai, dan penanggung jawab utama dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, relasi ideal antara manusia dan AI adalah relasi kritis-instrumental, yaitu manusia memanfaatkan AI untuk memperluas pengetahuan, kreativitas, dan produktivitas, tetapi tetap menjaga kesadaran diri, nilai moral, dan orientasi spiritualnya.

Dengan demikian, eksistensi manusia di era Artificial Intelligence hanya dapat dipertahankan apabila manusia mampu memperkuat *khudi*-nya. Manusia yang memiliki *khudi* kuat tidak akan tunduk secara pasif kepada algoritma, tetapi mampu menggunakan teknologi secara sadar, kritis, etis, dan bertanggung jawab. Filsafat *khudi* Muhammad Iqbal memberikan kontribusi penting bagi filsafat Islam kontemporer karena menawarkan kerangka humanistik-spiritual dalam menghadapi tantangan AI. Melalui konsep ini, manusia ditegaskan kembali sebagai subjek kreatif dan bermartabat yang tidak dapat digantikan oleh mesin, sebab manusia memiliki pengalaman eksistensial, kesadaran moral, dan orientasi transendental yang tidak dimiliki Artificial Intelligence.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Alfarabi. "Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal dan Relevansinya dengan Ranah Psikomotorik Siswa." *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 31–44.
- Artanto, Dwi. "Penguatan Kesadaran Etis dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan di Lingkungan Akademik." *Mujahada: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2025).
- Baharuddin, Sahidin, A. Kholilah, and F. A. Yanuar. "Pendidikan Islam dalam Era Kecerdasan Buatan: Membangun Peradaban Berbasis Etika dan Teknologi di Indonesia." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (2025): 3782–3791.
- Catena, Eleonora. "AI and Human Autonomy: A Literature Review." *AI and Ethics* (2026). <https://doi.org/10.1007/s43681-025-00958-4>.
- Desisca, Anggi. "Etika Kecerdasan Buatan: Tantangan Baru dalam Filsafat Moral." *Journal of Development Economics and Digitalization, Tourism Economics* 2, no. 1 (2025): 45–56.
- Diana, Nelty, Yeni Karneli, and Solfema. "Peran Filsafat Ilmu dalam Memahami Konsekuensi Etika dan Moral dari Teknologi

Kecerdasan Buatan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 50964–50967.

Di Plinio, Sebastiano. “Panta Rh-AI: Assessing Multifaceted AI Threats on Human Agency and Identity.” *Computers in Human Behavior: Artificial Humans* 3 (2025): 100161.

Dita, Oktaviani Putri, Raditty Mahasputra Antara, and Winarno. “Tanggung Jawab Etis Penggunaan Artificial Intelligence di Tanah Pendidikan: Formulasi Paradigma Baru untuk Teknologi Otonom.” *Jurnal Manajemen Kewirausahaan dan Teknologi* 1, no. 4 (2024): 58–83.

Gunagraha, Shindid, Salim Chayati, and Baidi. “Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Dunia Pendidikan Islam.” *JENTRE* 6, no. 1 (2025): 41–53.

Hadi, Joko Kurniawan. “Kolaborasi Manusia-Mesin dalam Pendidikan: Strategi Guru Beradaptasi dengan Teknologi Artificial Intelligence.” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 1 (2025).

Hendriawan, Priyatna, Linda Lisdiana, Desi Sity Rahmah, Irawan, and Aan Hasanah. “Artificial Intelligence dalam Konstruksi Filsafat Ilmu: Eksistensi Manusia sebagai Subjek Pendidikan.” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 30, no. 1 (2024): 409–419.

Hidayat, Alfian Fatkhil. “Critical Analysis of Modern Science Using Khudi Muhammad Iqbal’s Philosophy.” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 6, no. 1 (2024): 19–42.

Hidayat, Alfian, and Johan Alamsyah. “Filsafat Khudi Muhammad Iqbal: Analisis Kritis terhadap Sains Modern.” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 6, no. 1 (2024): 19–42.

Huda, M., and I. Suwahyu. “Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2024).

Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Institute of Islamic Culture, 1986.

Iqbal, Muhammad. *The Secrets of the Self: Asrar-i Khudi*. Translated by Reynold A. Nicholson. London: Macmillan, 1920.

Jannataini, Zahira, Jamali, and Sumanta. "Philosophical Foundation of Islamic Education in Muhammad Iqbal's *Asrar-i Khudi*: An Ontological, Epistemological, and Axiological Analysis." *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v9i1.9434>.

Masruri, Muhammad Muhammad, Muqowim, and Radjasa. "Konsep Khudi Iqbal dalam Pengembangan Kreatifitas Pembelajaran di Madrasah." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 46–59.

Pabubung, Michael Reskiantio. "Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 152–159.

Paidiah, R., dkk. "Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Konsep Khudi dan Relevansinya dalam Pembentukan Karakter." *Al-Mashadir: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2026).

Prayogi, A., and R. Nasrullah. "Artificial Intelligence dan Filsafat Ilmu: Bagaimana Filsafat Memandang Kecerdasan Buatan sebagai Ilmu Pengetahuan." *LogicLink* 1, no. 2 (2024): 144–155.

Prunkl, Carina. "Human Autonomy at Risk? An Analysis of the Challenges from AI." *Minds and Machines* 34, no. 3 (2024): article 26. <https://doi.org/10.1007/s11023-024-09665>

Rofi'ah, Nur, dkk. "Transformasi Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal dan Relevansinya di Era Digital." *Innovative: Journal of Social Science Research* 5, no. 1 (2025).

Sugistiyoko, Bambang Slamet Eko, and Aulia Rahman Hakim. “Eksistensi Manusia sebagai Subjek Hukum di Era Kecerdasan Buatan: Kajian Hukum dan Etika untuk Reformasi Regulasi di Indonesia.” *Yustitiabelen* 11, no. 2 (2025): 118–137.

Supriyanto, Eko Eddy. “Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Humanisme.” *Prosiding Seminar Nasional Institut Kesenian Jakarta* 2, no. 1 (2024): 386–398.

Yasrif, Muhammad Ali. “Teori Khudi Perspektif Muhammad Iqbal: Analisa Terapi Eksistensial.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 1 (2025).

Zafar, Mehmet. “Normativity and AI Moral Agency.” *AI and Ethics* 5 (2025): 2605–2622. <https://doi.org/10.1007/s43681-024-00566-8>.